**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian *Problem Based Learning***

Menurut Husamah (2013: 90), *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Husamah (2013: 90) menyatakan bahwa PMB merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

**2.2 Tujuan *Problem Based Learning***

Menurut Husamah (2013: 91) menyatakan bahwa problem based learning dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri yang mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri serta belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

**2.3 Karakteristik *Problem* *Based Learning***

Menurut Rusman (2010: 232), karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Permasalahn menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning.*
7. Belajar adalah kolaborasi, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Shoimin (1018: 130) berdasarkan teori yang dikembangkan Barrom dan Min Liu menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

a. *Laearning is student-certered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems forn the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berubah untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuam yamg jelas.

e. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

**2.4 Tahapan *Problem Based Learning***

Menurut Husamah (2013: 93) menyatakan tahap-tahap yang tercakup dalam pembelajaran berbasis masalah, terdapat lima tahap utama, sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Tahapan Problem Based Laerning**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan** | **Tingkah Laku** |
| Tahap 1: Orientasi siswa kepada masalah. | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, motivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar. | Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3: Membimbing penyelidikan individualataupun kelompok. | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. |

Adapun pelaksanaan pembelajaran berdasar masalah meliputi:

1. Tugas-tugas Perencanaan

Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perenacanaan, seperti halnya model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa lainnya.

1. Penetapan Tujuan

Pertama kali kita mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berdasarkan masalah direncanakan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti untuk keterampilan, menyelidiki, memahami, peran orang dewasa dan membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah bisa diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi.

2. Merancang situasi masalah

Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah lebih suka memberikan siswa keleluasan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini meningkatkan motivasi siswa. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki dan tidak terdefenisi secara ketat memungkinkan bekerja sama, bermakna bagi siswa dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

3. Organisasi sumber daya dan rencana logistic

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan beragam materialdan peralatan, dan pelaksanaannya bisa dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan atau laboratorium bahkan dapat juga dilakukan di luar sekolah. Oleh karena itu tugas mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan kebutuhan untuk penyelidikan siswa haruslah menjadi tugas perencanaan utama bagi guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

1. Tugas Interaktif
2. Orientasi siswa pada masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting untuk menjadi pelajar yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah dalam pembelajaran ini adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan membeerikan keinginan untuk memecahkannya.

1. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada model ini dibutuhkan pengembangan keterampilan kerja sama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama.

Berkenaan dengan hal itu siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dengan tugas-tugas pelaporan. Kelompok belajar kooperatif juga berlaku pada model pembelajaran ini.

1. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

* Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Siswa diajarkan menjadi penyelidik aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapi. Juga diajarkan ketika penyelidikan yang benar.
* Guru mendorong pertukaran ide secara bebas. Selama tahap penyelidikan guru memberi bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu siswa.
* Puncak proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah adalah penciptaan peragaan seperti laporan, poster dan video tape.

1. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tugas guru pada tahap ini adalah membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

**2.5 Kelebihan *Problem Based Learning***

Adapun kelebihan dari model *problem based learning* menurut Shoimin (2018: 132) yaitu:

* Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
* Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
* Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
* Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
* Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
* Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
* Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau prestasi hasil pekerjaan mereka.
* Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

**2.6 Kekurangan *Problem Based Learning***

Adapun kekurangan dari model *problem based leraning* menurut Shoimin (2018: 132), yaitu:

* PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pembelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
* Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

**2.7 Kendala Pembelajaran Diluar Ruangan**

Menurut Husamah (2013: 31), perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin terjadi kendala atau hambatan pembelajaran luar ruangan yaitu:

1. Siswa akan kurang konsentrasi.
2. Pengelolaan siswa akan lenih sulit terkondisikan.
3. Waktu akan tersisa (kurang tepat waktu).
4. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/kelompok lain.
5. Guru kurang intensif dalam membimbing.
6. Akan muncul minat semu.

**2.8 Pengertian *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 19), outdoor learning merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Menurut Husamah (2013: 23) bahwa metode *otdoor learning study* adalah metode diman guru mengajak siswa belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Menurut Husamah (2013; 18) menyatakan kejenuhan pengembagan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas. Pendidikan dalam ruangan yang bersifat kaku dan formalitas dapat menimbulkan kebosanan, termasuk juga kejenuhan terhadap rutinitas di sekolah. Pendidikan luar kelas dijadikan sebagai alternatif baru dalam meningkatkan pengetahuan dalam pencapaian kualitas manusia. Alam sebagai media pendidikan adalah suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengem-bangkan pola pikir serta sikap mental positif seseorang. Konsep belajar dari alam adalah mengamati fenomena secara nyata dari lingkungan dan manfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sumber belajar.

**2.9 Tujuan *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 20), dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga akan berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Model pembelajaran di luar ruangan ini menekankan pada proses belajar induktif (berdasarkan fakta nyata), yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran (experiemental learning). Dengan mengalami materi belajar secara langsung, diharapkan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

**2.10 Manfaat *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 25) menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas antara lain:

1. Pikiran lebih jernih.
2. Pembelajaran akan terasa menyenangkan.
3. Pembelajaran lebih variatif.
4. Belajar lebih kreatif.
5. Belajar lebih riil.
6. Anak lebih lebih mengenal pada dunia nyata dan luas.
7. Tertanam image bahwa dunia nyata dan luas.
8. Wahana belajar akan lebih luas.
9. Kerja otak lebih rileks.

**2.11 Nilai Plus *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 27) nilai plus dari *outdoor learning* sebegai berikut:

1. Dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pembelajran guna mengingkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terhadap mata pelajaran.
2. Dapat dipergunakan sebagai media alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode mengajar mata pelajaran.

**2.12 Elemen-elemen *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 32), elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan outdoor learning adalah:

1. Alam terbuka sebagai sarana kelas.
2. Berkunjung ke objek langsung.
3. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan.
4. Guru harus mempunyai komitmen.

**2.13 Pendekatan *Outdoor Learning***

Menurut Husamah (2013: 21), beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* yakni:

1. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
2. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
3. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
4. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

**2.14 Kelemahan dan Kekurangan**

Menurut Husamah (2013: 31), beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar, misalnya:

1. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabakan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegitan dilaksanakan. Misalnya, menentukan tujuan belajar yang diharapkan bisa dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dipelajarinya, beberapa lama dipelajari, secara memperoleh informasi, mencatat hasil yang diperoleh, dan lain-lain.
2. Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan memeplajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini keliru sebab misalnya kunjungan ke kebun sekolah untuk mempelajarai keadaaan tanah, jenis tumbuhan, dan lain-lain cukup dilakukan beberapa menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajari.
3. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Ia lupa bahwa tugas belajar siswa dapat dilakukan diluar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok dan satu di antaranya dapat dilakukan dengan mempelajarinya.

**2.15 Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2016: 3) inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka.

**2.16 Tujuan Pembelajaran Hasil Belajar**

Adapun dari tujuan pembelajaran hasil belajar menurut Sudjana (2016: 4) yaitu:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lain.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengigat perannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurang tepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya Kanwil Depdibud, melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggung-jawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester, dan caturwulan.

**2.17 Fungsi Penilaian**

Menurut Sudjana (2016: 3), adapun fungsi penilaian yaitu:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuannya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

**2.18 Kriteria Menilai Belajar**

Menurut Sudjana (2016: 60) adapun beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar antara lain:

1. Konsisten kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum
2. Keterlaksanaannya oleh guru
3. Keterlaksanaannya oleh siswa
4. Motivasi belajar siswa
5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar
6. Interaksi guru-siswa
7. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar
8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa

**2.19 Alat-alat Penilaian**

Menurut Sudjana (2016: 10), adapun beberapa langkah alat-alat penilaian yang harus ditempuh, yakni:

1. Menelaah kurilkulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya.
2. Merumuskan tujuan instruksional khusus harus dirumuskan secara operasuonal, artinya bisa diukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan.
3. Membuat kisi-kisi *blueprint* alat penilaian. Dalam kisi-kisi hasrus tampak abilitas yang diukur serta proposinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.
4. Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Dalam menulis soal, perhatikan aturan-aturan yang berlaku.
5. Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

**2.20 Langkah Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2016: 9), ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni:

1. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajara. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai-tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan atas terhadap penyusunan alat-alat penilaian.
2. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesui dengan tujuan-tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
3. Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya perhatikan kaidah-kaidah penulisan soal.
4. Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.